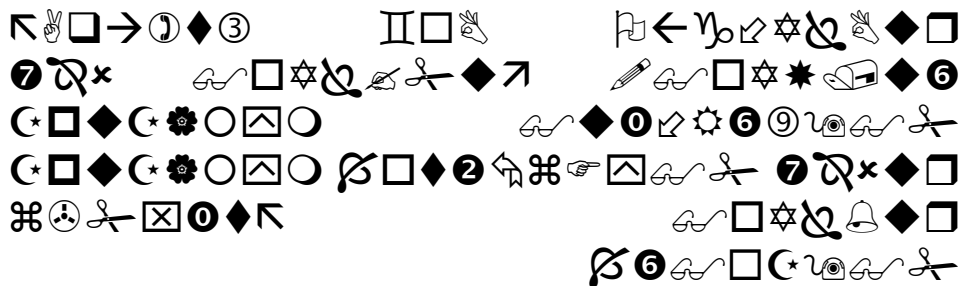


BAB V
PEMBAHASAN

A. Integrasi Sains dan Islam

Dalam era globalisasi, manusia dituntut untuk mampu berkompetisi, siapa yang memiliki kelebihan serta keterampilan, maka dia akan menjadi orang yang di depan, sedangkan yang tidak memiliki bekal dalam perlombaan maka dia akan tertinggal bahkan menjadi terbelakang. Untuk menjawab dan mengayomi mereka yang ingin maju maka itulah salah satu tugas dari pendidikan adalah sebagaimana yang dikatakan dalam al-Quran surah Al-baqarah ayat 201 sebagai berikut :



“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.”¹

Dilihat dari ayat al-Quran diatas bahwa salah satu dari tujuan pendidikan adalah : “menciptakan manusia yang bahagia dalam dunia dan akhirat”. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka di dalam dunia pendidikan perlu adanya peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan, yang bertujuan membekali peserta didik dengan berbagai macam keterampilan, oleh sebab itu di

¹ Al-Baqarah [2] : 201

dalam dunia pendidikan selain sarana dan prasarana yang menunjang, juga harus ditunjang lebih lanjut dengan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Sebagai makhluk hidup yang sempurna, kita harus bersyukur atas keanekaragaman hayati yang ada di muka bumi ini sehingga dapat memenuhi kebutuhan kita sehari-hari. Setiap jenis tumbuhan maupun hewan terdiri atas sejumlah individu, sehingga seluruh jenis itu terdiri atas berjuta-juta individu. Antara satu jenis dengan jenis yang lain terdapat perbedaan-perbedaan sehingga secara keseluruhan tampak adanya keanekaragaman yang sangat besar. Ditambah lagi dalam setiap jenis terdapat variasi yang meliputi perbedaan ukuran, umur, bentuk tubuh (perawakan), pola warna, jenis kelamin, dan lain lain.

Oleh karena jumlah individu serta keanekaragamannya yang begitu besar, ditambah lagi dengan daya ingat manusia yang sangat terbatas, maka tidaklah mungkin untuk mengenal dan mempelajari setiap individu itu sendiri-sendiri. Dengan demikian perlu diciptakan suatu cara untuk memudahkan mempelajarinya. Salah satu cara yang dipandang tepat ialah menyusun tumbuhan dan hewan itu ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Kegiatan pengelompokan ini lazimnya disebut klasifikasi, dan dari klasifikasi ini dihasilkan kelompok-kelompok organisme dengan jenjang yang berbeda-beda. Jenjang yang lebih tinggi mempunyai persamaan sifat yang lebih sedikit di antara para warganya, sedangkan pada jenjang yang lebih rendah persamaan sifat itu lebih banyak.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”.²

*(Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama) maksudnya nama-nama benda semuanya sampai-sampai pada pinggan kecil, penyauk air dan lain-lain dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu, (kemudian dikemukakan-Nya mereka) maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan hanya benda-benda mati tetapi juga makhluk-makhluk berakal, (kepada para malaikat, lalu Allah berfirman “Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama mereka jika kamu memang benar) bahwa tidak ada yang lebih tahu daripada kamu diantara makhluk-makhluk yang Kuciptakan atau bahwa kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khalifah.*³

Dalam firman Allah ini terdapat tujuh masalah :

Pertama : pengajaran yang diberikan kepada Adam di sini merupakan pemberian ilham pengetahuan Allah yang bersifat pasti. Namun ada kemungkinan pengajaran tersebut disampaikan melalui perantara malaikat Jibril AS.

Kedua : ... nama-nama benda seluruhnya, di sini mengandung makna ibarat. Sebab terkadang suatu nama (*ism*) diucapkan, namun yang dimaksud darinya adalah sesuatu yang diberi nama (*al musamma*). Untuk yang pertama

² Al-Baqarah [2] : 31

³ Imam Jalalud-din Al-Mahalliy, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, Bandung : Sinar Baru, 1990, h.18

dikatakan, nama adalah sesuatu yang diberi nama. Dengan kata lain, yang dikehendaki dari nama tersebut adalah sesuatu yang diberi nama itu. Sedangkan untuk yang kedua, tidak dikehendaki dari nama tersebut sesuatu yang diberi nama, (akan tetapi yang lain).

Ketiga : ahli takwil berbeda pendapat tentang pengertian dari nama-nama yang diajarkan kepada Adam AS. Ibnu Abbas, Ikrimah, Qatadah, Mujahid dan Ibnu Jubair berkata “Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu luruhnya, baik yang besar maupun yang kecil.” Ashim bin Kulaib meriwayatkan dari Sa’ad budak Al Hasan bin Ali, dia berkata, “Aku duduk di dekat Ibnu Abbas, lalu orang-orang menyebutkan nama wadah dan nama cemeti. Ibnu Abbas kemudian berkata, *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) itu seluruhnya.*

Keempat : para ahli takwil juga berbeda pendapat tentang apakah Allah mengemukakan kepada para malaikat itu nama-nama orang nama-nama saja, tanpa orangnya ? Ibnu Mas’ud dan yang lainnya berkata, “Allah mengemukakan orang (kepada para malaikat), sesuai dengan firman-Nya (*mengemukakannya*), dan firmanNya “*sebutkanlah kepada-ku benda-benda itu,*” orang-orang juga mengatakan, (aku mengemukakan sesuatu, maka sesuatu itu nampak), yakni aku menampakkan sesuatu, maka sesuatu itupun nampak.

Kelima : terjadi silang pendapat tentang siapakah yang pertama kali berbicara bahasa Arab. Diriwayatkan dari Ka’ab Al Ahbar bahwa orang yang pertama kali membuat kitab dalam bahasa Arab, Suryani, dan semua kitab-kitab lainnya, serta berbicara dengan semua bahasa adalah Adam As. Menurut Al Qurthubi, “pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa

manusia yang pertama kali berbicara dengan menggunakan semua bahasa adalah Adam As, dan Al Qur'an menjadi saksi atas hal itu. Semua bahasa adalah nama-nama. Sebab ia termasuk ke dalam nama-nama itu. Hal senada dengan inilah yang dijelaskan dalam sunnah. Rasulullah SAW bersabda "*Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, sampai mangkuk besar dan mangkuk kecil.*"

Keenam : firman Allah Ta'ala "*jika memang kamu orang yang benar.*" Firman Allah ini merupakan *syath*, sedang jawabnya dibuang. Perkiraannya adalah *in kuntum shaadiqiina anna bani Adam yufsiduuna fii al ardh, faa'anbi'unni* (jika kalian orang yang benar bahwa anak cucu Adam itu akan membuat kerusakan di muka bumi, maka beritahukanlah kepadaku).

Ketujuh : sebagian ulama berkata, "Terlepas dari perintah untuk menyebutkan nama-nama tersebut kepada Allah tuntutan untuk melakukan sesuatu yang tidak akan mampu dilaksanakan. Sebab Allah mengetahui bahwa para malaikat itu tidak mengetahui." Para muhaqiq dari kalangan Ahli takwil berkata, "perintah untuk menyebutkan nama-nama ini bukanlah merupakan suatu tuntutan, akan tetapi merupakan suatu pengukuhan dan penetapan."⁴

pemberian nama bagi makhluk hidup yang ada di alam raya ini adalah merupakan ungkapan kembali dari ilmu yang telah diberikan Allah SWT terhadap nenek moyang kita yaitu nabi Adam as. Ayat diatas juga menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda termasuk hewan dan tumbuhan. Dalam biologi tingkat pengelompokan disebut juga taksonomi. Tingkatan ini disusun oleh kelompok

⁴ Al Qurthubi, Peneerjemah : Fathurrahman,dkk, *Tafsir Al Qurthubi 1*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007, h. 615-629

(takson) yang paling umum sampai yang paling khusus, dengan urutan sebagai berikut :

Hewan	Tumbuhan
Kingdom	Regnum (kingdom)
Phylom	Divisio (division)
Class	Classis (class)
Order	Ordo (order)
Family	Familia (family)
Genus	Genus (genus)
Species	Species (species)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
 أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا
 حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beranekaragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.⁵

(Dan Dialah yang menjadikan) yang telah menciptakan (kebun-kebun) taman-taman (yang terhampar) yang mendatar di permukaan tanah, seperti tanaman semangka, (dan yang tidak terhampar) yang berdiri tegak di atas pokok

⁵ Al an'am [6] : 141

seperti pohon kurma, (*dan*) Dia menjadikan (*pohon kurma dan tanaman-tanaman yang bermacam-macam buahnya*) yakni yang berbeda-beda buah dan bijinya baik bentuk maupun rasanya, (*dan zaitun dan delima yang serupa*) dedaunannya, menjadi (*dan tidak sama*) rasa keduanya. (*makanlah dari buahnya yang bermacam-macam itu bila dia berbuah*) sebelum masak betul, (*dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya*) dengan dibaca Fathah atau Kasrah yaitu sepersepuluhnya atau setengahnya (*dan janganlah kamu berlebih-lebihan*) dengan memberikannya semua tanpa sisa sedikitpun buat orang-orang tanggunganmu, (*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*) yaitu orang-orang yang melampaui batas hal-hal yang telah ditentukan bagi mereka.⁶

Dialah yang menciptakan pohon kurma dan pohon-pohon lain dengan berbagai macam buahnya dan beranekaragam bentuk, warna, dan rasanya. Hal itu agar menarik perhatian hamba-Nya dan menjadikan mereka beriman, bersyukur dan bertakwa kepada-Nya. Pohon-pohon yang telah diciptakan Allah tersebut memiliki manfaat bagi kehidupan manusia seperti pohon kurma (*Phoenix dactylifera*).

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۖ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah

⁶ Imam Jalalud-din Al-Mahalliy, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, Bandung : Sinar Baru, 1990, h.599

kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”.⁷

(Dan) Dia menjadikan (di antara binatang ternak itu sebagai kendaraan angkutan) yaitu layak untuk mengangkut barang-barang, seperti unta yang sudah dewasa, (dan sebagai binatang sembelihan) yang tak layak untuk dijadikan angkutan, seperti unta yang masih muda dan kambing, (makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan) jalan setan di dalam masalah pengharaman dan penghalalan, (sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu) yang jelas permusuhannya.⁸

Didaerah gurun di Timur Tengah, hewan ternak seperti unta (*Camelus dromedarius*) dan keledai (*Equus asinus*) berfungsi sebagai hewan pengangkut beban, sedangkan hewan ternak untuk disembelih contohnya sapi (*Bos taurus*), kambing (*Capra aegagrus hircus*), dan domba (*Ovis aries*). Hewan-hewan yang disebutkan diatas termasuk dalam kelas Mammalia. Ayat ini juga menerangkan agar kita menerima dan bersyukur akan rezeki yang sudah didapat dan menjauhi jalan setan yang menyesatkan.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ

يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۗ

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

⁷ Al an'am [6] : 142

⁸ Imam Jalalud-din Al-Mahalliy, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, Bandung : Sinar Baru, 1990, h.600

*“Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.*⁹

Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan makhluk hidup dari air, maksudnya air mani, dan berbagai macam hewan dengan bentuk alat gerak yang diciptakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hewan yang berjalan di atas perutnya seperti ulat dan binatang melata lainnya. Hewan yang berjalan dengan empat kaki seperti hewan liar dan hewan ternak.

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ.

*“Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan”.*¹⁰

Maha Besar Allah yang telah menurunkan hujan sehingga menghidupkan bumi dan memberikan kita rezeki berupa biji-bijian untuk dimakan, seperti padi (*Oryza sativa*), gandum (*Triticum spp.*) dan jagung (*Zea Mays*).

B. Pembahasan Penelitian

1. Aktivitas Belajar Siswa

Saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh dua orang observer untuk mengamati semua aktivitas belajar siswa sesuai dengan kategori aktivitas yang ditentukan dan pengamatan dilakukan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Observer saat melakukan

⁹ An Nur [24] : 45

¹⁰ Yasin [36] : 33

pengamatan terhadap kegiatan aktivitas belajar siswa, memosisikan diri di tempat yang mudah untuk mengamati seluruh kegiatan aktivitas belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog socrates dapat mendorong seluruh siswa untuk lebih berperan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, terlebih dalam hal kemampuan mengungkapkan pendapat. Adapun hasil pengamatan terhadap keberanian siswa dalam hal mengungkapkan pendapat dengan jumlah kuantitas dari masing-masing pertemuan yaitu, pada pertemuan pertama ada 3 siswa yang berani mengungkapkan pendapat, pertemuan kedua 12 siswa, pertemuan ketiga 11 siswa, dan pertemuan keempat terdapat 19 siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat kemauan dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat meningkat. Hal ini dikarenakan pada pada saat proses belajar mengajar guru berperan sebagai socrates, yaitu memberikan pertanyaan balik mengenai pendapat yang disampaikan oleh siswa.

Pada setiap pertemuan, kuantitas siswa dalam hal keberanian mengungkapkan pendapat tentu berbera-beda. Ada siswa yang pada satu kali pertemuan sering mengungkapkan pendapat, dan ada juga yang hanya berani mengungkapkan pendapat satu kali dalam satu pertemuan. Aktivitas siswa dalam hal keberanian mengungkapkan pendapat mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Pada siklus I yaitu pertemuan pertama dan kedua terlihat mengalami peningkatan. Akan tetapi apabila dibandingkan dengan siklus II yaitu pertemuan ketiga dan keempat dilihat dari kuantitas individu

siswa, terlihat peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini karena pada pertemuan satu dan dua yang merupakan siklus I dari penelitian ini, siswa yang terdiri dari 35 siswa dibagi menjadi 7 kelompok, jadi pada saat diskusi, siswa lebih mengutamakan perwakilan kelompoknya untuk mengungkapkan pendapat. Berbeda dengan siklus II yaitu pertemuan ketiga dan keempat, siswa terlihat lebih aktif dan lebih berani untuk mengungkapkan pendapat. Hal ini karena pada siklus II, siswa tidak lagi dikelompokkan, sehingga siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya secara individu. Baik berada pada posisi pro ataupun kontra terhadap masalah yang didiskusikan bersama.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah keberhasilan siswa di dalam kelas setelah ia menerima pengajaran dan menjalani evaluasi.¹¹ Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹²

a. Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian siklus I nilai tes siswa yang tertinggi adalah 87 dan nilai terendah adalah 60. Hasil belajar siswa diperoleh dari nilai hasil refleksi pada siswa kelas VII SMPN-2 Palangka Raya pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil belajar siswa secara individual diperoleh data bahwa ada 4 orang siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai nilai KKM 69, yaitu memperoleh nilai 60,67,67, dan 67. Ketidaktuntasan 4 orang siswa tersebut disebabkan karena pada saat proses

¹¹Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, h. 141

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 22

pembelajaran, selain posisi duduk yang berada di belakang dan di pojok, juga karena ada salah satu siswa yang tidak mengikuti pertemuan ke-2 sehingga ketinggalan materi pelajaran.

Hasil perhitungan yang dilakukan peneliti terhadap hasil belajar siswa secara ketuntasan klasikal diperoleh persentase hasil belajar siswa pada siklus I adalah 85,72 % siswa yang tuntas dan 14,28 % siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan KKM di SMPN-2 Palangka Raya bahwa ketuntasan klasikal atau proses pembelajaran dikatakan berhasil atau tuntas apabila hasil belajar secara klasikal mencapai 85 % dari jumlah siswa yang ada mencapai nilai 69 keatas.

b. Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian siklus II nilai tes siswa yang tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah 67. Hasil belajar siswa diperoleh dari nilai hasil refleksi pada siswa kelas VII SMPN-2 Palangka Raya pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil belajar siswa secara individual diperoleh data bahwa ada 2 orang siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai nilai KKM 69, yaitu memperoleh nilai 67. Ketidaktuntasan 2 orang siswa tersebut disebabkan ada salah satu siswa yang tidak mengikuti pertemuan ke-3 sehingga ketinggalan materi pelajaran.

Hasil perhitungan yang dilakukan peneliti terhadap hasil belajar siswa secara ketuntasan klasikal diperoleh persentase hasil belajar siswa pada siklus I adalah 94,28 % siswa yang tuntas dan 5,72 % siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan KKM di SMPN-2 Palangka Raya bahwa ketuntasan klasikal atau

proses pembelajaran dikatakan berhasil atau tuntas apabila hasil belajar secara klasikal mencapai 85 % dari jumlah siswa yang ada mencapai nilai 69 keatas.

Dilihat dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 85,72 % dan siklus II yaitu 94,28 %. Jadi dapat dikatakan penelitian ini berhasil sehingga penelitian tindakan kelas ini berhenti pada siklus II. Hasil belajar siswa secara ketuntasan individual maupun secara klasikal ini dipengaruhi karena kondisi belajar menggunakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi, ditambah lagi model ini disukung dengan metode dialog Socrates sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merancang dalam melaksanakan pembelajaran.”¹³ Proses pembelajaran tersebut berhasil, karena model pembelajaran tersebut direncanakan, disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dan dikelola dengan baik. Selain itu, dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran yang baik oleh guru sehingga memunculkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran berlangsung yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa yang baik pula.

Data persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I di kelas VII-3 SMPN-2 palangka Raya pada materi klasifikasi makhluk hidup adalah 85,72 %. Dan data persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus II di kelas VII-3 SMPN-2 palangka Raya pada materi klasifikasi makhluk hidup

¹³Sulis Stianingsih, *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) Model 5E Untuk meningkatkan Proses Berpikir Ilmiah Siswa Kelas X SMA Negeri Jekan Raya Palangka Raya Pada Konsep Metode Ilmiah Tahun Ajaran 2007/ 2008*, h. 17

adalah 94,28 %. Tingkat ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 85,72 % mengalami peningkatan pada siklus II yaitu dengan ketuntasan klasikal hasil belajar sebesar 94,28 %, dan mengalami penurunan tingkat ketidaktuntasannya pada siklus I sebesar 14,28% menjadi 5,72% pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena penerapan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi melalui metode Dialog Socrates yang efektif, dengan demikian model pembelajaran Telaah Yurisprudensi melalui metode Dialog Socrates dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pencapaian peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-3 SMPN-2 Palangka Raya dipengaruhi oleh adanya pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang baik dan kesesuaian antara model yang diterapkan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Selain itu, ada juga hal yang mendasar yang menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa, yaitu model pembelajaran Telaah Yurisprudensi dapat melatih siswa peka terhadap permasalahan social, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap yang diambil orang lain terhadap suatu isu sosial tertentu.¹⁴ Ditambah lagi model pembelajaran dalam penelitian ini didukung dengan metode dialog socrates, yaitu metode debat sehingga memancing siswa untuk peka terhadap masalah dan menjadi lebih kritis.

¹⁴ Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h.30-31

Kegiatan belajar-mengajar dikatakan telah berhasil apabila terjadi proses dimana seseorang ditandai dengan adanya perubahan pada dirinya, perubahan tersebut sebagai pencapaian hasil belajar. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan tersebut sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan,serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.¹⁵

Perubahan pada diri orang siswa merupakan sebagai hasil dari proses belajar. Menurut Benyamin Bloom bahwa secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.¹⁶ Ketiga ranah tersebut selalu menjadi objek penelitian hasil belajar. Namun, dari ketiga ranah tersebut yang paling banyak dinilai guru di sekolah adalah ranah kognitif, karena ranah kognitif berkaitan langsung dengan kemampuan para siswa menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan. Hal ini sesuai yang telah dibahas dibagian sebelumnya bahwa hasil belajar merupakan hasil perubahan dari proses belajar, perubahan tersebut salah satunya perubahan kemampuannya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dan perubahan tingkah lakunya berupa aktivitas yang meningkat karena terjadi interaksi antara siswa dengan guru pada saat proses pembelajaran.

¹⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 5

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 23